

SIGNIFIKANSI TEOLOGIS PENGUMPULAN UANG BAGI JEMAAT YERUSALEM

Suatu Refleksi untuk Pelayanan Karitas Kristiani

Johan Djuandy

Pendahuluan

Dalam pelayanannya kepada jemaat, Rasul Paulus bukan hanya memperhatikan masalah atau kebutuhan rohani jemaat, melainkan juga kebutuhan jasmani mereka. Hal ini nyata dari satu kegiatan penting yang digerakkan oleh Paulus sekitar tahun '50-an M. Kegiatan itu adalah pengumpulan uang bagi orang-orang kudus atau jemaat di daerah Yerusalem dan Yudea. Dalam perjalanan misinya ke gereja-gereja di Asia, Paulus seringkali mendorong para jemaat, yang tentunya kebanyakan adalah non-Yahudi, untuk berperan serta dalam memberikan persembahan demi membantu para jemaat Yerusalem. Pengumpulan uang bagi Yerusalem ini adalah bukti konkret dari pernyataan Paulus bahwa ia, sebagaimana yang diharapkan oleh para pemimpin gereja di Yerusalem, memperhatikan orang-orang miskin dan berusaha sungguh-sungguh untuk melakukan sesuatu bagi mereka (Gal. 2:10).

Kenyataan bahwa pengumpulan uang ini adalah satu kegiatan yang penting dalam rangkaian pelayanan Paulus terlihat dari penekanan Paulus terhadap hal ini dalam beberapa suratnya. Pengumpulan uang untuk jemaat Yerusalem disinggung secara langsung dalam 1Kor. 16:1-4; 2Kor. 8-9¹; dan Rm. 15:22-33. Dalam

1. Kedua pasal ini (1Kor. 16:1-4 dan 2Kor. 8-9) merupakan bagian terpanjang dalam surat-surat Paulus yang menyinggung tentang pengumpulan uang bagi jemaat Yerusalem.

Kis. 11:29-30 tercatat bahwa Barnabas dan Paulus membawa uang yang merupakan hasil pengumpulan sumbangan ke Yerusalem. Namun, catatan ini kelihatannya bukan merupakan referensi kepada pengumpulan uang bagi jemaat Yerusalem seperti yang dimaksudkan Paulus dalam surat-suratnya, meskipun itu mungkin merupakan prototipe dari pengumpulan uang yang di kemudian hari digerakkan Paulus.²

Melihat betapa Paulus memberikan penekanan yang penting terhadap pengumpulan uang ini dalam surat-suratnya, tentu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pengumpulan uang ini mempunyai signifikansi yang lebih dari sekadar sumbangan atau persembahan kasih. Para cendekiawan telah mencoba menelusuri tujuan-tujuan yang ada dalam benak Paulus di balik pengumpulan uang ini. Paulus jelas tidak mengumpulkan uang hanya untuk meringankan penderitaan pihak tertentu. Arti penting pengumpulan uang ini bagi Paulus terlihat dari nuansa atau isu teologis yang diangkatnya ketika ia menulis tentang aktivitas ini. Paulus menyebut pengumpulan uang ini antara lain sebagai sebuah “persekutuan” (*koinōnia*, Rm. 15:26),³ “pelayanan” (*diakonia*, Rm. 15:25,⁴ 31; 2Kor.

2. Janet M. Everts, “Financial Support,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, dan Daniel G. Reid (Downers Grove: IVP, 1993), 297. Alasan utama yang mendukung pemikiran ini adalah karena peristiwa dalam Kis. 11 terjadi pada masa yang sangat awal dari misi kepada non-Yahudi sebelum Paulus pernah mendirikan gereja-gereja yang kepada mereka Paulus kemudian menulis surat. Lagi pula dalam Kis. 15, ketika Paulus bertemu dengan para rasul Yerusalem tidak terdapat referensi kepada uang sumbangan untuk membantu orang yang miskin. Catatan lain dalam Kisah Para Rasul yang kemungkinan lebih merujuk kepada pengumpulan uang yang digerakkan Paulus adalah Kis. 24:17.

3. LAI menerjemahkan *koinōnia* dalam Rm. 15:26 menjadi “menyumbangkan” (TB LAI 1974) karena memang *koinōnia* juga mempunyai arti *partnership, contribution, gift*. Lihat BDAG, 552-53.

8:20; 9:1, 12, 13), “pemberian” (*charis*, 1Kor. 16:3; 2Kor. 8:6, 7, 19⁵), dan “kemurahan hati” (*eulogia*, 2Kor. 9:5).⁶ Melihat banyaknya istilah yang dipakai untuk menggambarkan pengumpulan uang ini, terlihat bahwa bagi Paulus pengumpulan ini mempunyai signifikansi teologis yang melampaui signifikansi sosial.

Dalam artikel ini penulis akan memaparkan latar belakang pengumpulan uang bagi jemaat Yerusalem yang digerakkan oleh Rasul Paulus untuk memberikan gambaran bahwa kegiatan ini mendapat perhatian yang serius dalam aktivitas misionarisnya. Kemudian dari tulisan-tulisan Paulus kita akan melihat beberapa signifikansi teologis yang terkandung dalam pengumpulan uang ini. Adalah sangat penting bagi orang Kristen sepanjang zaman untuk mengerti penekanan yang diberikan Paulus sehubungan dengan pengumpulan uang ini, sebagaimana pengertian ini juga sangat penting bagi gereja pada zaman Paulus.

Pengumpulan uang untuk membantu orang miskin atau membantu kebutuhan khusus telah menjadi kegiatan umum di seluruh dunia sepanjang sejarah. Tentu saja orang-orang Kristen juga melakukan hal ini, baik secara resmi melalui gerakan gereja atau institusi Kristen lainnya, maupun yang dilakukan secara pribadi. Tetapi ketika orang-orang Kristen mengumpulkan bantuan, seharusnya ada perspektif yang berbeda terhadap pengumpulan bantuan itu dibandingkan dengan perspektif dari orang-orang non-Kristen. Diharapkan tulisan ini dapat turut menyumbangkan beberapa pengertian penting dalam pelayanan kasih yang sering dilakukan oleh orang-orang Kristen.

4. LAI menerjemahkan *diakonia* dalam Rm. 15:25 menjadi “mengantarkan bantuan” (TB LAI 1974).

5. LAI menerjemahkan *charis* dalam 2Kor. 8:6, 7, 19 menjadi “pelayanan kasih” (TB LAI 1974).

6. Scot McKnight, “Collection for the Saints,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 143.

Latar Belakang Pengumpulan Uang untuk Yerusalem

Dalam sidang gereja mula-mula yang terjadi di Yerusalem (Kis. 15), yang kelihatannya sejajar dengan catatan Paulus dalam Gal. 2:1-10, Paulus (dan Barnabas) telah menyaksikan bagaimana efektifnya pelayanan mereka di antara orang-orang non-Yahudi. Hal ini meyakinkan para pemimpin gereja di Yerusalem bahwa Allah juga bekerja di antara orang-orang non-Yahudi untuk keselamatan mereka. Para pemimpin gereja di Yerusalem kemudian memutuskan bahwa Petrus menjadi pelayan Injil bagi orang-orang bersunat (Yahudi) dan Paulus bagi orang-orang tak bersunat (non-Yahudi), Gal. 2:7-9. Dalam pengutusan Paulus dan beberapa rekannya kepada orang-orang non-Yahudi, mereka diingatkan untuk selalu mengingat orang-orang miskin (Gal. 2:10).⁷ Nasihat atau peringatan ini merefleksikan pandangan dari para pemimpin gereja di Yerusalem tentang perlunya komunitas diaspora untuk menolong dalam masalah-masalah ekonomi di Yerusalem.⁸ Para pemimpin itu

7. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih komprehensif tentang dinamika yang terjadi dalam sidang di Yerusalem dalam hubungannya dengan pengumpulan uang bagi Yerusalem, lihat Dieter Georgi, *Remembering the Poor: The History of Paul's Collection for Jerusalem* (Nashville: Abingdon Press, 1992), 21-42.

8. McKnight, "Collection for the Saints," 143. McKnight menjelaskan bahwa masalah ekonomi yang terjadi di Yerusalem terutama adalah kemiskinan yang dialami jemaat. Ia meringkaskan pendapat beberapa ahli tentang kemungkinan penyebab kemiskinan itu, a. l. usaha untuk meringankan beban para janda yang semakin banyak (Kis. 6:1-7), banyaknya peziarah yang datang ke Yerusalem yang menjadi beban ekonomi bagi jemaat, dan kesulitan ekonomi yang diakibatkan kelaparan (Kis. 11:27-30). Lihat *Ibid.*, 144. Kelihatannya masalah kelaparan hebat menjadi faktor penting yang membuat Paulus dengan serius memelopori bantuan untuk Yerusalem ini. Witherington mengatakan, "Pemulihan dari kelaparan sangatlah dibutuhkan di Yerusalem, dan Paulus telah setuju, seperti yang nyata dari Gal. 2, bahwa ia akan terus mengingat orang-orang Kristen Yahudi di Yerusalem." (Ben Witherington III, *New Testament History: A Narrative Account* [Grand Rapids: Baker Academic & Carlisle:

tidak menyadari bahwa nasihat mereka kemudian menjadi obsesi Paulus selama hampir dua puluh tahun.⁹

Setelah sidang di Yerusalem dan Paulus meneruskan perjalanan misionarisnya yang kedua, ia mulai mengumpulkan uang untuk membantu orang-orang kudus di Yerusalem dari gereja-gereja di berbagai wilayah Asia Kecil, melibatkan gereja-gereja dari paling sedikit tiga propinsi utama, yaitu Makedonia, Akhaya, dan Galatia.¹⁰ Hal ini terlihat dari isi surat-suratnya kepada jemaat Korintus dan Roma seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Beberapa catatan dalam Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa Paulus merasakan tanggung jawab yang amat besar yang dipikulnya dalam pengumpulan uang ini. Kis. 20:16 mencatat bahwa Paulus memangkas beberapa rencana perjalanannya agar dia dapat tiba di Yerusalem paling lambat pada hari raya Pentakosta. Secara implisit ayat ini memperlihatkan bahwa Paulus menganggap penting sekali untuk segera mempertanggungjawabkan kepercayaan yang diembankan kepadanya. Selain itu, Paulus menganggap bahwa dalam usahanya ini kredibilitas dari misinya dan kesatuan gereja

Paternoster, 2001], 295). Thomas E. Schmidt mengusulkan kemungkinan penyebab kemiskinan antara lain adalah perampasan harta jemaat oleh orang-orang Yahudi yang melawan mereka (Ibr. 10:32-34), kelaparan (Kis. 11:27-30), atau karena penjualan harta secara sukarela oleh jemaat (Kis. 4:32-37), lihat T. E. Schmidt, "Riches and Poverty," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 827.

9. McKnight, "Collection for the Saints," 143. Kenyataan bahwa pengumpulan uang ini menjadi perhatian Paulus secara menetap sejak sidang di Yerusalem sampai perjalanannya yang terakhir kembali ke Yerusalem memperlihatkan bahwa pengumpulan uang ini adalah cermin dari usaha penginjilan Paulus secara keseluruhan (Georgi, *Remembering the Poor*, 15).

10. Robert H. Stein, "Jerusalem," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, 472. Diperkirakan pengumpulan uang ini memakan waktu sampai beberapa tahun, paling tidak lebih dari satu tahun (bnd. 2Kor. 8:10; 9:2).

(orang Kristen Yahudi dan non-Yahudi) dipertaruhkan.¹¹ Kemudian dalam Kis. 24:17 Paulus mengatakan bahwa ia akan datang kembali ke Yerusalem untuk membawa pemberian bagi bangsanya dan untuk mempersesembahkan persembahan-persembahan. Dari beberapa catatan ini terlihat bahwa Paulus menjadikan pengumpulan uang ini menjadi salah satu prioritas penting dalam perjalanan misinya.

Selain fakta historis tentang terjadinya krisis ekonomi di Yerusalem yang mendorong dilaksanakannya pengumpulan uang, beberapa cendekiawan melihat adanya latar belakang lain yang kemungkinan juga menjadi faktor pendorong pelaksanaan pengumpulan uang ini. Dalam buku tafsiran 2 Korintusnya, F. W. Danker menjelaskan bahwa sistem Helenistik dalam pemberian bantuan/dukungan adalah latar belakang historis yang penting bagi pengumpulan uang ini.¹² K. F. Nickle melihat adanya paralel antara pembayaran pajak Bait Allah (*Temple Tax*) dengan pengumpulan uang bagi Yerusalem.¹³ H. D. Betz mengusulkan bahwa pengumpulan uang yang dilakukan Paulus mempunyai paralel

11. McKnight, "Collection for the Saints," 143.

12. Everts, "Financial Support," 295-97. Bnd. Frederick W. Danker, *II Corinthians*, ACNT (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1989), 117.

13. Everts, "Financial Support," 297. Setiap laki-laki Yahudi yang telah berusia di atas dua puluh tahun wajib membayar pajak Bait Allah untuk mendukung kegiatan di Bait Allah itu. Dalam jemaat-jemaat diaspora, pajak itu dikumpulkan di sebuah lokasi pusat dan kemudian dikirimkan melalui rombongan besar yang pergi ke Yerusalem. Paralel antara pengumpulan pajak ini dengan pengumpulan uang yang dilakukan Paulus adalah sama-sama melibatkan jumlah uang yang besar dan disampaikan oleh delegasi-delegasi yang mewakili kesatuan umat Allah. Tetapi perbedaan antara keduanya juga nyata: pengumpulan uang yang dilakukan Paulus adalah untuk orang miskin dan bukan Bait Allah. Lagipula pengumpulan yang dilakukan Paulus kelihatannya bersifat sukarela, bukan kewajiban, dan juga tidak dikumpulkan secara berkala seperti pajak Bait Allah.

dengan pembayaran nazar oleh orang Yahudi.¹⁴ Dari beberapa pendapat ini kelihatannya tidak ada latar belakang tunggal yang menjadi penyebab yang meyakinkan untuk kegiatan pengumpulan uang yang dilakukan Paulus, kemungkinan gabungan beberapa latar belakang itu dapat menjadi sesuatu yang mendorong Paulus untuk mengumpulkan bantuan keuangan ini.¹⁵

Signifikansi Teologis Pengumpulan Uang bagi Yerusalem

Seperti yang telah disebutkan di atas, bagi Paulus, pengumpulan uang untuk orang-orang kudus di Yerusalem bukan sekadar bantuan sosial. Paulus tidak melihat pengumpulan uang ini hanya sebagai kewajiban orang yang berkelebihan kepada orang yang kekurangan. Ada beberapa signifikansi teologis dalam usaha pengumpulan uang itu dan signifikansi-signifikansi itu dapat menjadi pengajaran berharga yang diberikan rasul besar ini kepada gereja sepanjang zaman. Berikut akan dipaparkan beberapa signifikansi teologis dari kegiatan pengumpulan uang bagi Yerusalem:

1. Pengumpulan uang bagi Yerusalem sebagai perwujudan atau bukti dari berlimpahnya kasih karunia Allah dalam diri jemaat

Dalam 2 Korintus 8 Paulus mengambil jemaat-jemaat di Makedonia sebagai contoh atau model bagi jemaat Korintus dalam hal memberi.¹⁶ Alasan utamanya adalah kondisi jemaat-jemaat di

14. Everts, "Financial Support," 297. Pengumpulan uang itu dapat dilihat sebagai persembahan ucapan syukur kepada Allah atas berkat-Nya dan biasanya persembahan ini juga ditujukan kepada kaum miskin.

15. Ibid.

16. Dari 1Kor. 16:1-4 terlihat bahwa sebenarnya jemaat di Korintus telah memulai pengumpulan uang untuk Yerusalem, tetapi kemudian terjadi suatu krisis dalam hubungan antara Paulus dengan jemaat yang menghentikan kegiatan itu. Dalam 2Kor. 8-9 Paulus meminta jemaat Korintus yang telah menyadari kesalahan mereka (bnd. 2Kor. 1:24-2:6; 7:9-16) untuk kembali kepada "ketaatan" dalam pengumpulan uang

Makedonia secara alamiah sebenarnya tidak memungkinkan mereka untuk turut dalam pemberian bantuan keuangan bagi jemaat di Yerusalem, sekalipun demikian mereka memberi dengan penuh sukacita. Mereka sedang menghadapi banyak penderitaan dan keadaan mereka sendiri sangat miskin,¹⁷ meski demikian sukacita mereka meluap dan mereka kaya dalam kemurahan (8:2). Pemberian yang dipersembahkan dengan penuh sukacita di tengah penderitaan membuktikan kemurnian iman mereka.¹⁸ Jemaat Makedonia bahkan memberi melampaui kemampuan mereka (8:3) dan pemberian ini sama sekali tidak dipaksakan.¹⁹ Bahkan, mereka sendiri yang mendesak untuk diberi kesempatan mengambil bagian dalam persembahan bagi Yerusalem (8:4). Pemberian jemaat-jemaat Makedonia ini adalah tindakan pengorbanan yang sekaligus memperlihatkan kesukarelaan.²⁰ Jelas tindakan ini bukan sesuatu yang alamiah bagi manusia secara umum. Umumnya orang akan

itu. Maksud Paulus adalah supaya pengumpulan itu dapat diselesaikan pada waktu kunjungannya yang ketiga (2Kor. 8:11, 24; 9:4). Lih. Scott J. Hafemann, *2 Corinthians*, NIVAC (Grand Rapids: Zondervan, 2000), 329-30.

17. Kondisi kemiskinan mereka digambarkan dengan istilah *hē kata bathous ptōcheia* yang berarti “kemiskinan yang sangat dalam (*extreme poverty*).” Kemiskinan adalah satu fenomena yang terjadi pada orang-orang Kristen di Makedonia yang antara lain disebabkan oleh penganiayaan, terlepas dari kenyataan bahwa Makedonia sebenarnya adalah propinsi yang mempunyai kekayaan agrikultural, pertambangan, dan industri perikanan. Lih. C. K. Barrett, *The Second Epistle to the Corinthians* (New York: Harper & Row, 1973), 219. Bnd. Craig L. Blomberg, *Neither Poverty nor Riches* (Leicester: Apollos, 1999), 192.

18. Hafemann, *2 Corinthians*, 332. Dalam 2Kor. 8:2, penderitaan dilihat sebagai sebuah ujian (*dokime*) dan kemurahan mereka adalah bukti bahwa mereka telah melalui ujian itu.

19. Kata *authairetos* dalam 2Kor. 8:3 secara literal berarti “memilih sendiri,” dan merujuk pada sesuatu yang dilakukan berdasarkan pilihan yang bebas (tanpa paksaan). Lih. Linda L. Belleville, *2 Corinthians*, IVPNTCS (Leicester: IVP, 1996), 213.

20. Blomberg, *Neither Poverty nor Riches*, 192.

menghindar untuk memberi lebih banyak, apalagi jika kondisi orang yang bersangkutan sedang berkekurangan dalam materi. Bagi orang yang berkekurangan atau miskin, mendapatkan pemberian adalah hal yang lebih wajar daripada menyalurkan pemberian, apalagi menyalurkannya dengan berlebihan. Melihat karakteristik-karakteristik yang luar biasa dari jemaat Makedonia ini, tidak heran Paulus kemudian memakai mereka menjadi model untuk mendorong jemaat Korintus dalam mengumpulkan persembahan bagi Yerusalem.

Tujuan Paulus dalam 2Kor. 8 bukan sekadar ingin menjadikan jemaat-jemaat Makedonia sebagai model dalam memberi, melainkan juga memperlihatkan penyebab utama yang memicu tindakan mulia dari jemaat itu. Paulus memulai perikop ini dengan menyatakan bahwa kemurahan hati jemaat-jemaat Makedonia adalah hasil dari kehadiran dan bekerjanya kasih karunia (*charis*) Allah yang telah dikaruniakan kepada mereka (8:1). Istilah “kasih karunia” (*charis*) sangat banyak dipakai dalam 2Kor. 8-9 sehubungan dengan pengumpulan uang bagi Yerusalem, dengan demikian tentu kata ini mempunyai signifikansi tertentu bagi Paulus. Belleville memberikan survei ringkas tentang kata *charis* dalam 2Kor. 8-9:

Kata benda *charis* (“kasih karunia”) muncul sepuluh kali dalam pasal 8-9. Meskipun [muncul] dalam rentang yang pendek dari ayat-ayat [yang ada], cakupan pemakaiannya [ternyata] mengejutkan. Kata itu mempunyai maksud pelayanan rohani (8:7), kesanggupan yang berasal dari Allah (8:1; 9:8, 14), pemberian uang (8:6, 19), suatu hak istimewa bagi manusia (8:4), sebuah kata syukur (8:16; 9:15) dan kebaikan atau kehendak yang baik dari Allah (8:9).²¹

21. Belleville, *2 Corinthians*, 211.

Blomberg mengamati bahwa 2Kor. 8:1 dan 9:14-15 menciptakan sebuah inklusi yang mengelilingi kedua pasal ini di atas satu tema, yaitu pengumpulan uang sebagai manifestasi kasih karunia Allah.²² Kasih karunia menjadi tema sentral dari keseluruhan kedua pasal ini dan itu berarti bahwa pemberian yang kristiani adalah sebuah kemampuan yang berasal dari kasih karunia Allah, yang menyanggupkan orang-orang Kristen untuk melakukannya.²³ Paulus mempunyai keyakinan bahwa kemurahan hati jemaat-jemaat Makedonia adalah sikap yang dilandasi oleh kasih karunia Allah.

Pemberian dalam perspektif Kristen bukanlah suatu tindakan yang dilandasi oleh gengsi, kesombongan, motivasi mencari hormat manusia, sifat sosial, atau bahkan belas kasihan. Pemberian Kristen dimulai dari bekerjanya kasih karunia Allah di dalam Kristus yang melimpah dalam diri orang percaya. Melimpahnya kasih karunia Allah membuat orang percaya selalu melimpah dengan syukur. Dalam kasus jemaat-jemaat Makedonia, kasih karunia Allah yang berlimpah itu telah menciptakan suatu keterbalikan yang mutlak, yaitu meskipun mereka *sangat miskin*, namun mereka *kaya dalam kemurahan* (2Kor. 8:2). Ketika seorang berkelimpahan dalam memahami dan mengalami kasih karunia Allah yang telah dinyatakan dalam Kristus, maka situasi eksternalnya—seperti kemiskinan dan penderitaan—tidak akan menghalangi dia untuk membagi berkat dengan penuh sukacita dan kerelaan. Sebaliknya, jika seorang berkelimpahan dalam harta materi namun miskin dalam pengalaman terhadap kasih karunia Allah, maka pemberian yang dia lakukan—andaikan ia melakukannya—akan dilakukan dengan sikap kikir atau dengan

22. Blomberg, *Neither Poverty nor Riches*, 191.

23. *Ibid.*, 191.

motivasi-motivasi yang tidak murni seperti kesombongan dan mencari pujian manusia.

Bekerjanya kasih karunia Allah dalam diri orang percaya membuat orang itu tidak bisa tidak memberi. Kasih karunia itu sendiri mempunyai arti kemurahan hati karena secara teologis anugerah Allah dinyatakan dalam kemurahan hati-Nya dalam memberi pengampunan dengan cuma-cuma kepada manusia berdosa yang tidak layak mendapatkan apa pun selain penghakiman.²⁴ Jadi dalam teologi Kristen, kasih karunia adalah presuposisi dari tindakan memberi. Pandangan serupa juga dipaparkan oleh Richard Melick, Jr. yang memperlihatkan bahwa dalam perikop ini Paulus memberi paradigma baru kepada pengertian “memberi” dengan dipakainya istilah “kasih karunia:”

Dengan memakai istilah “kasih karunia” untuk tindakan memberi, Paulus mengubah penekanannya dari konsep Yahudi yang tidak diragukan membentuk pemikirannya sebagai seorang rabi. Orang-orang Yahudi biasanya merujuk pada kebajikan sebagai sebuah tindakan “kebenaran” (*dikaiosunē*) . . . Meski demikian, Paulus memakai terminologi kebenaran dalam hubungan [dengan topik] ini hanya sekali. Dalam [2Kor.] 9:10 ia berbicara tentang pemberian yang timbul dari kebenaran orang-orang Kristen, tetapi ia secara umum merujuk pada pemberian sebagai tindakan kasih karunia. Dengan istilah [kasih karunia] ini, Paulus menekankan baik situasi dari si pemberi maupun motivasi untuk pemberian itu. *Orang-orang yang telah menerima kasih karunia Allah [akan] terlibat dalam aktivitas-aktivitas kebajikan sebagai buah dari kasih karunia itu.*²⁵

24. Barrett, *The Second Epistle to the Corinthians*, 218.

25. Richard R. Melick, Jr., “The Collection for the Saints: 2 Corinthians 8-9,” *Criswell Theological Review* 4.1 (1989): 100, penekanan diberikan oleh penulis. Melick tidak mengabaikan bahwa Yesus sendiri dalam Khotbah di Bukit juga berbicara tentang pemberian sebagai tindakan yang berdasarkan kebenaran (*dikaiosunē*, Mat. 6:1 dst.), tetapi terminologi yang dipakai Yesus di sana merefleksikan konteks hukum

Dengan demikian tindakan kebajikan yang dinyatakan dalam memberi bukanlah untuk mendapatkan status orang benar, melainkan adalah bukti dari kasih karunia Allah dalam hidup orang percaya.²⁶

Rasul Paulus mengaitkan pengalaman terhadap kasih karunia dalam diri jemaat dengan contoh dari Yesus Kristus sendiri (2Kor. 8:9). Kristus sebagai sumber kasih karunia tidak terkecuali juga telah memperkaya orang percaya. Kristus yang kaya rela menjadi miskin supaya jemaat menjadi kaya karena kemiskinannya. Dalam formula kristologis ini, menjadi “miskin” dan “kaya” mendefinisikan hal yang berkaitan dengan keberadaan surgawi dan duniawi, bukan berkaitan dengan keberadaan atau ketidakberadaan kepemilikan seseorang.²⁷ Apa yang dipaparkan oleh Paulus di sini paralel dengan apa yang dituliskannya dalam Flp. 2:5-8: *“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah*

Taurat dan tuntutan-tuntutan yang bersifat legal. Jadi pengajaran Paulus di sini tidak berlawanan dengan pengajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit.

26. Melick, “The Collection for the Saints,” 101.

27. Georgi, *Remembering the Poor*, 83. Di sini Georgi mengingatkan adalah hal yang salah jika mengerti formula ini sebagai sebuah model asketisme yang mendorong pengorbanan harta milik. Isu di sini bukan mengenai Yesus dari Nazaret yang menolak kekayaan duniawi, melainkan mengenai peristiwa di mana suatu kehidupan dalam dimensi surgawi menjadi manusia agar manusia dapat mengambil bagian dalam kehidupan surgawi. Senada dengan Georgi, Blomberg juga mengingatkan bahwa formula kristologis ini tidak bisa ditafsirkan dalam kerangka teologi liberal yang melihat ayat ini dengan perspektif sosio-ekonomi kehidupan Yesus di dunia. Lih. Blomberg, *Neither Poverty nor Riches*, 193.

merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib." Kristus menanggalkan segala kekayaan, kemuliaan dan kehormatan surgawi dan rela menjadi manusia yang hina dan rendah yang kemudian mati bagi manusia yang miskin akan kemuliaan Allah.²⁸ Dengan pengorbanan Kristus itu maka manusia yang miskin menemukan pengharapan untuk memperoleh kekayaan dan kemuliaan surgawi. Maka jika Kristus telah berkorban begitu banyak untuk kita, betapa beraninya kita menolak untuk memberi dengan murah hati kepada orang-orang yang membutuhkan!²⁹ Teladan Kristus menjadi dorongan bagi jemaat Korintus maupun orang percaya sepanjang zaman untuk memberi dan berkorban demi orang lain, terlebih lagi karena kasih karunia Kristus yang adalah sumber daya yang tidak terbatas menjadi latar belakangnya.

Jemaat-jemaat Makedonia telah menjadi satu contoh bagaimana kehidupan orang Kristen yang mengalami kasih karunia Allah akan digerakkan untuk memberi, bahkan dalam keadaan yang tidak memungkinkan menurut perhitungan yang masuk akal. Allah bukan saja dengan penuh kasih karunia memberi hati yang rindu untuk memberi, melainkan juga menyediakan sarana (uang) yang memungkinkan pemberian itu dapat terlaksana.³⁰ Dalam perspektif ini maka tidak ada alasan yang dapat menghalangi orang beriman untuk menyatakan kebajikan melalui pemberian. Pemberian dengan

28. Tidak diragukan lagi bahwa Paulus mempunyai pengertian inkarnasi dalam pikirannya ketika mengatakan Kristus menyerahkan "kekayaan" dari keberadaan surgawi untuk menerima suatu keadaan duniawi yang disebut "kemiskinan" (Belleville, *2 Corinthians*, 216). Bnd. Melick, "The Collection for the Saints," 102.

29. Blomberg, *Neither Poverty nor Riches*, 193. Blomberg menambahkan kepada kalimatnya yang keras ini satu kutipan yang menarik dari Brändle, "Kemurahan hati dan uang saling berkaitan dengan lebih erat daripada apa yang biasanya kita pikirkan."

30. Frank Thielman, *Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 339.

kemurahan hati kepada orang-orang miskin adalah sebuah bagian yang integral dari respons Kristen terhadap karunia Allah dalam Kristus dan sebagai sebuah tindakan ketaatan kepada Injil Kristus.³¹ Dalam pandangan Allah, semua orang yang telah menerima kasih karunia-Nya adalah alat untuk membagi kebajikan-Nya, tidak tergantung bagaimana status ekonominya. Sekali lagi, presuposisi dalam memberi adalah kasih karunia Allah, bukan kemampuan finansial yang dimiliki.

2. Pengumpulan uang bagi Yerusalem sebagai perwujudan dari sebuah pelayanan

Rasul Paulus juga memandang pengumpulan uang bagi jemaat Yerusalem sebagai sebuah pelayanan (*diakonia*). Dalam 2Kor. 8:4, Paulus menyebutkan bahwa jemaat-jemaat Makedonia mengumpulkan pemberian mereka dalam rangka mengambil bagian dalam *pelayanan* bagi orang-orang kudus. Pemakaian kata benda *diakonia* oleh Paulus untuk menjelaskan aktivitas pengumpulan uang ini juga terlihat dalam 2Kor. 9:1, 12, 13.³²

Georgi berargumen bahwa kata *diakonia* dalam 2Kor. 8 dan 9 terutama menyatakan arti pelayanan (*service*), khususnya pelayanan dalam kaitan dengan tugas sebagai juru kunci/penatalayan (*stewardship*) dan pelayanan gerejawi (*ministry*).³³ Gereja mula-mula, menurut Georgi, mengasosiasikan terminologi-terminologi *diakonia*, *diakonos*, dan *diakonein* dengan ide tentang misi, yaitu satu individu yang diutus untuk melakukan sebuah fungsi tertentu bagi orang yang mengirimnya. Orang yang diutus ini sepenuhnya mewakili pengutusannya, melakukan misinya

31. Everts, "Financial Support," 299.

32. Paulus memakai bentuk partisip dari *diakoneō* untuk menjelaskan hal yang sama dalam 2Kor. 8:19, 20.

33. Georgi, *Remembering the Poor*, 81.

sebagai tugas yang telah ditetapkan dan sah.³⁴ Konsep ini juga mengimplikasikan bahwa sang pengutus, sang utusan, dan pihak penerima dipersatukan dalam satu misi yang sama dan amat penting.³⁵ Ide tentang ikatan atau persatuan dalam pelayanan juga tampak dari apa yang dikatakan Paulus dalam 2Kor. 8:4, di mana Paulus mengaitkan kata *diakonia* dengan *koinōnia*. Jemaat-jemaat Makedonia dikatakan memohon dengan sangat kepada Paulus untuk boleh mengambil bagian dalam *kebersamaan pelayanan* (*tēn koinōnian tēs diakonias*). Jemaat-jemaat Makedonia melihat bahwa kebersamaan atau persekutuan dengan anggota-anggota tubuh Kristus yang lain antara lain juga dapat terwujud dalam partisipasi pelayanan yang mereka lakukan.³⁶

Melalui kegiatan pengumpulan uang yang dilakukan oleh jemaat-jemaat Makedonia, dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas ini tidak dipandang sebagai sekadar aksi sosial, melainkan sebuah pelayanan, bahkan pelayanan yang mengikat pihak pemberi, penerima, dan perantara menjadi satu. Di sini terlihat bahwa kata *diakonia* mempunyai signifikansi yang lebih dalam dari sekadar “pelayanan.” *Diakonia* mempersatukan pihak-pihak yang terkait

34. Georgi, *Remembering the Poor*, 81.

35. *Ibid.*, 81-82.

36. “Kebersamaan/persekutuan” yang dirujuk dalam 2Kor. 8:4 dapat dilihat sebagai persekutuan (*partnership*) orang-orang percaya ketika mereka membagi Injil itu dan [termasuk] pelayanan-pelayanan di dalamnya (Hafemann, *2 Corinthians*, 333). Blomberg berpendapat bahwa *genitive* dari frase *tēn koinōnian tēs diakonias* dalam ayat ini bisa jadi adalah *objective genitive* (jemaat-jemaat Makedonia menghendaki untuk *berpartisipasi dalam* pengumpulan uang itu) atau *subjective genitive* (mereka mengalami persekutuan dengan orang-orang Kristen di Yudea yang *dihasilkan* oleh pengumpulan uang itu). Konteks ayat ini memperlihatkan kedua *genitive* itu sama-sama dapat berlaku (Blomberg, *Neither Poverty nor Riches*, 192).

dalam aktivitas pelayanan itu dalam sebuah kepentingan yang sama.

Lebih lanjut dalam 2Kor. 9:12, Paulus juga menyebut pengumpulan uang ini sebagai sebuah “pelayanan dari pengabdian”³⁷ (*hē diakonia tēs leitourgias*). Dalam dunia kuno, *leitourgia* merujuk pada “pelayanan yang bersifat publik atau formal” atau “pelayanan dari sebuah natur personal,” seperti yang nyata dalam pengumpulan uang ini.³⁸ Kata *leitourgia* mengandung konotasi suatu kewajiban bagi orang-orang yang lebih mampu untuk membagi kepada yang kekurangan demi kebaikan bersama.³⁹ Oleh sebab itu Paulus memakai bentuk verbal dari kata benda *leitourgia* dalam Rm. 15:27, di mana dia menulis, “Keputusan itu memang telah mereka ambil, tetapi itu adalah *kewajiban* mereka. Sebab, jika bangsa-bangsa lain telah beroleh bagian dalam harta rohani orang Yahudi, maka *wajiblah* juga bangsa-bangsa lain itu melayani (*leitourgēsai*) orang Yahudi dengan harta duniawi mereka.”⁴⁰ Bagi jemaat di Korintus, ketika mereka diberitahukan tentang teladan dari jemaat-jemaat Makedonia yang kekurangan namun memberi dengan penuh sukacita, mereka akan terlebih lagi merasakan bahwa pengumpulan uang bagi Yerusalem adalah suatu kewajiban yang mendesak untuk ditunaikan.

37. Dalam bahasa Inggris, KJV “*the administration of this service;*” NAU “*the ministry of this service;*” NET “*the service of this ministry.*”

38. Frank J. Matera, *II Corinthians*, The New Testament Library (Louisville: Westminster John Knox Press, 2003), 209. Bnd. dengan contoh-contoh yang diberikan oleh Danker sehubungan dengan pengertian *leitourgia* dalam dunia Greco-Roman (Danker, *II Corinthians*, 144).

39. David E. Garland, *2 Corinthians*, The New American Commentary (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 1999), 413. Sebagai hasilnya, seringkali orang-orang kaya ini menerima pujian dan kehormatan atas pelayanan mereka dalam tulisan di batu nisan mereka setelah mereka mati.

40. Matera, *II Corinthians*, 209.

Matera memperhatikan adanya motif kultik dalam pemakaian kata *leitourgia* oleh Paulus. Dalam Flp. 2:30 Paulus mengakui “pelayanan” (*leitourgias*) yang dilakukan oleh Epafroditus kepadanya. Tetapi dalam surat yang sama Paulus juga memakai kata *leitourgia* dalam pengertian yang berkaitan dengan penyembahan, “korban dan ibadah/persembahan imanmu” (*tē thysia kai leitourgia tēs pisteōs*; Flp. 2:17).⁴¹ Pemakaian *leitourgia* dalam kaitan dengan penyembahan juga tersirat dalam 2Kor. 9:12. Karena Paulus mengharapkan pengumpulan uang ini dapat membangkitkan rasa syukur pada Allah⁴² dalam diri banyak orang, kelihatannya dalam ayat ini Paulus mengindikasikan bahwa pelayanannya sehubungan dengan pengumpulan uang ini adalah lebih dari sekadar sebuah pelayanan pribadi, yaitu sebagai sebuah pelayanan publik dengan penekanan tambahan pada penyembahan kepada Allah.⁴³ Paulus

41. Matera, *II Corinthians*, 209.

42. Lihat diskusi masalah tata bahasa dalam 2Kor. 9:12 tentang ambiguitas frase *pollōn eucharistiōn* dalam Belleville, *2 Corinthians*, 242. Belleville sendiri, seperti kebanyakan penafsir lainnya, meyakini bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah Allah yang menerima ucapan syukur, bukan jemaat Korintus.

43. Matera, *II Corinthians*, 209. Lih. Ernest Best, *Second Corinthians*, Interpretation (Atlanta: John Knox Press, 1987), 86-87. Best menjelaskan bahwa istilah *leitourgia* dalam Septuaginta biasanya merujuk kepada pelayanan para imam dalam Bait Allah. Dengan demikian *leitourgia* dalam Perjanjian Lama mengandung nada kultik di dalamnya. Tidak heran bagi Paulus, memberi dengan murah hati dan sukacita kepada mereka yang membutuhkan adalah sebuah bentuk ibadah yang menghasilkan ucapan syukur. Bnd. Garland, *2 Corinthians*, 413. Garland berargumen bahwa dalam 2Kor. 9:12 ini Paulus mengombinasikan dua makna dari *leitourgia*, yaitu sebagai suatu pemberian untuk kebaikan bersama dan sebagai suatu persembahan rohani kepada Allah. Senada dengan Garland, Witherington III juga berpendapat bahwa Paulus sebenarnya melihat pengumpulan uang ini sebagai sebuah *leitourgia*, sebuah pelayanan publik tetapi juga sebagai sebuah tindakan ibadah dari orang-orang non-Yahudi,

memandang pengumpulan uang bagi Yerusalem ini bukan hanya dari perspektif horizontal, melainkan juga dari perspektif vertikal. Menyatakan kebaikan melalui pemberian adalah sebuah bentuk ibadah yang mendatangkan sukacita bagi manusia dan ucapan syukur bagi Allah yang dipercaya sebagai sumber segala kebaikan. Meskipun kata *leitourgia* mengandung nuansa kewajiban untuk membantu yang membutuhkan, kewajiban itu seharusnya dilihat sebagai suatu respons yang layak dari orang yang telah menerima kelimpahan berkat Allah di mana pada akhirnya pelayanan itu mendatangkan kemuliaan bagi Allah. Ketika orang percaya memberikan bantuan kepada orang lain, sebenarnya apa yang dilakukannya itu adalah suatu persembahan untuk keharuman nama Allah.

3. Pengumpulan uang bagi Yerusalem memperlihatkan sebuah persatuan (*unity*) dalam gereja

Satu fenomena yang menarik dalam pengumpulan uang bagi jemaat Yerusalem ini adalah pihak donatur sebagian besar berasal dari kalangan non-Yahudi, sedangkan pihak penerima—yang adalah jemaat-jemaat di Yerusalem dan Yudea—kebanyakan adalah orang-orang Yahudi. Dalam Rm. 15:27 Paulus melihat adanya semacam simbiosis mutualisme antara jemaat-jemaat Yahudi dengan yang non-Yahudi. Karena para jemaat non-Yahudi telah beroleh bagian dalam harta rohani orang Yahudi, maka wajiblah juga jemaat-jemaat non-Yahudi itu melayani orang Yahudi dengan harta duniawi mereka.⁴⁴ Tetapi Paulus tidak hanya berhenti pada

yang ditujukan kepada Allah yang benar (Witherington III, *New Testament History*, 295).

44. Paulus percaya bahwa orang-orang non-Yahudi mempunyai hutang moral kepada orang-orang Kristen di Yerusalem, karena mereka telah menikmati berkat-berkat keselamatan yang menjadi kepunyaan

simbiosis semacam ini, dia melihat pengumpulan uang ini dapat menjadi sebuah lambang persatuan antara para jemaat dari latar belakang bangsa yang berbeda itu, bahkan yang seringkali mengalami konflik (bnd. Kis. 15; Gal. 2:11-13).⁴⁵

Mempersatukan dua pihak yang tidak mempunyai sejarah permusuhan sebelumnya bukanlah hal yang terlalu rumit. Tetapi mempersatukan jemaat Yahudi dengan non-Yahudi tidaklah sesederhana itu. Masih terdapat keengganan dari sebagian jemaat Yahudi untuk mengakui bahwa orang-orang non-Yahudi juga tercakup dalam keselamatan yang dirancang oleh Allah Israel. Adanya nuansa penolakan dari orang-orang Yahudi terhadap non-Yahudi juga terasa dalam pengumpulan uang ini. Banyak penafsir yang merasakan adanya ketegangan pada pihak Paulus, yang terlihat dari kekhawatiran Paulus tentang apakah jemaat-jemaat di Yerusalem akan bersedia menerima persembahan yang ia kumpulkan (Rm. 15:30-31).⁴⁶ Hal ini sangat bisa dimengerti dalam

orang-orang Yahudi. Lih. Thomas R. Schreiner, *Paul: Apostle of God's Glory in Christ* (Downers Grove: IVP, 2001), 445.

45. N. T. Wright berpendapat bahwa dalam teologi Paulus, aspek imperatif yang paling penting dari Injil adalah persatuan. Paulus sebagai seorang rasul Kristus sangat menekankan hal ini dan dalam berbagai kesempatan selalu berusaha untuk menciptakan rekonsiliasi antara jemaat Yahudi dan non-Yahudi dan bahkan menciptakan persatuan di antara mereka. Prinsip persatuan ini juga nyata di balik salah satu proyek Paulus yang paling ambisius, yaitu pengumpulan uang bagi Yerusalem. Lih. N. T. Wright, *Paul: Fresh Perspectives* (London: SPCK, 2005), 165-67.

46. McKnight, "Collection for the Saints," 145. Bagi Paulus, penerimaan jemaat Yerusalem terhadap pengumpulan uang yang ia bawa itu penting karena akan menjadi lambang penerimaan mereka terhadap Injil yang "bebas dari Taurat" yang ia sampaikan. Bnd. Douglas Moo, *The Epistle to the Romans*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1996), 910-11. Kekhawatiran Paulus dilandasi oleh kenyataan di mana meskipun hubungan Paulus dengan para rasul di Yerusalem sangat baik, namun dalam surat-suratnya memperlihatkan adanya berbagai kelompok Kristen-Yahudi yang konservatif yang terus bersikap bermusuhan terhadapnya.

konteks konflik Yahudi dengan non-Yahudi yang terjadi dalam gereja mula-mula. Dalam kaitan dengan konflik di Antiokhia dan Galatia, dan dalam kaitan dengan bertumbuhnya permusuhan terhadap Paulus dalam lingkaran orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen Yahudi (lihat Kis. 21:20-22), sangat bisa dimengerti bahwa Paulus sangat berharap penerimaan terhadap pengumpulan uang ini akan menjadi bukti terjadinya persatuan dari gereja.⁴⁷ Meski demikian, terlepas dari kekhawatiran itu, karena Paulus memiliki dasar teologis yang kuat tentang persatuan gereja, ia tetap dengan tekun dan penuh perjuangan mengusahakan penyelesaian pengumpulan uang ini sehingga akhirnya dapat ia persembahkan kepada jemaat-jemaat di Yerusalem dan Yudea.

Persatuan ini, bagi Paulus, bukan hanya didasarkan pada keputusan yang sukarela dari jemaat-jemaat Yahudi maupun non-Yahudi, melainkan didasarkan pada natur bersama mereka yang adalah “di dalam Kristus.”⁴⁸ Pengumpulan uang ini akan menjadi sarana yang mendemonstrasikan bahwa tubuh Kristus adalah satu, di mana tidak ada orang Yahudi maupun non-Yahudi yang dapat berkata kepada satu sama lain, “Saya tidak membutuhkanmu” (1Kor. 12:14-26).⁴⁹ Persatuan yang sejati antara jemaat-jemaat

47. David A. deSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods and Ministry Formation* (Downers Grove: IVP, 2004), 602.

48. Stein, “Jerusalem,” 473.

49. Ibid. Hubungan antara pengumpulan uang ini dengan persatuan gereja juga nyata dalam Gal. 2:9-10. Di sini para rasul di Yerusalem memberi Paulus “jabatan tangan persekutuan (*koinōnia*),” menyetujui bahwa misi Paulus kepada orang-orang non-Yahudi dan misi mereka adalah kepada orang-orang Yahudi. Sementara itu Paulus juga diingatkan untuk selalu memperhatikan orang-orang miskin, tentunya termasuk orang-orang Yahudi. Maka pengumpulan uang ini adalah ekspresi dari hubungan timbal balik yang menjadi ciri orang-orang Yahudi dan non-Yahudi di dalam Kristus. Lih. Everts, “Financial Support,” 299.

Yahudi dengan non-Yahudi hanya dapat terjadi bila dilandasi semangat dari Injil. Injil dapat beroperasi melampaui batas-batas kebangsaan dan kebudayaan. Injil kasih karunia mempunyai arti bahwa Injil itu dapat diterima oleh orang-orang non-Yahudi tanpa harus terikat kepada praktik-praktik kultural yang melekat pada asalnya (bangsa Yahudi).⁵⁰ Faktor pemersatu bagi gereja seharusnya bukan berkaitan dengan kebudayaan atau kesamaan berbagai latar belakang yang bersifat lahiriah. Faktor pemersatu yang sejati bagi gereja adalah kasih. Maka pengumpulan uang bagi Yerusalem ini adalah sebuah lambang yang kuat, sebuah tanda profetik yang besar, yang mengumandangkan kenyataan bahwa umat Allah di dalam Yesus Kristus adalah sebuah keluarga tunggal dan harus hidup dalam prinsip *agapē* yang dipraktikkan.⁵¹

Dalam suratnya yang lain, Paulus juga mengekspresikan adanya keterikatan soteriologis antara orang-orang Yahudi dengan non-Yahudi di mana karena Kristus maka tembok-tembok pemisah di antara mereka telah dirubuhkan (Ef. 2:11-22).⁵² Paulus melihat tidak ada hal apa pun lagi yang dapat menghalangi orang-orang Kristen Yahudi untuk menerima orang-orang Kristen non-Yahudi sebagai sesama saudara seiman yang sederajat. Juga tidak ada alasan bagi orang percaya dari latar belakang non-Yahudi untuk merasa lebih baik dari yang berlatar belakang Yahudi (bnd. Rm. 11:11-24). Kristus adalah faktor pemersatu gereja yang terdiri atas orang-orang dari berbagai latar belakang bangsa dan budaya. Penerimaan orang-orang Kristen Yerusalem terhadap persembahan

50. Melick, "The Collection for the Saints," 103. Melalui pengumpulan uang yang diusahakan Paulus, komunitas Kristen ini mengekspresikan dirinya sebagai pihak-pihak yang dipersatukan melampaui batas-batas ras dan kebudayaan.

51. Wright, *Paul: Fresh Perspectives*, 167.

52. Melick, "The Collection for the Saints," 103. Bnd. McKnight, "Collection for the Saints," 145.

dari gereja non-Yahudi yang akan dibawa oleh Paulus kepada mereka adalah respons yang seharusnya sebagai tanda ketaatan dan penghormatan kepada Kristus dan karya-Nya.

Jelas bagi Paulus bahwa pengumpulan uang bagi Yerusalem ini mempunyai signifikansi teologis tentang persatuan yang perlu dimengerti oleh para jemaat, baik yang mempersembahkan maupun yang menerimanya.⁵³ Jemaat-jemaat non-Yahudi telah menunjukkan kasih dan ketulusan mereka dalam merespons kebutuhan jemaat-jemaat Yerusalem. Persembahan mereka adalah bukti nyata dari kasih mereka (2Kor. 8:24). Kini para jemaat Yahudi di Yerusalem seharusnya menyambut persembahan itu dengan tulus dan ucapan syukur. Pengumpulan uang ini dapat menjadi satu alat uji untuk melihat apakah para jemaat benar-benar telah memahami dan menerima bahwa Kristus “telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan . . . untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera” (Ef. 2:14-15). Pengumpulan uang ini akan tereduksi menjadi sekadar bantuan sosial jika tidak berhasil menciptakan persatuan antara gereja Yahudi dengan non-Yahudi.

4. Pengumpulan uang bagi Yerusalem mempunyai signifikansi dalam perspektif eskatologis

Paulus juga membingkai kegiatan pengumpulan uang bagi Yerusalem dengan suatu kerangka teologi yang bernuansa eskatologis. Nuansa eskatologis yang dimaksud berkaitan dengan keselamatan bangsa Israel dalam sejarah keselamatan. Meskipun

53. Persatuan ini akan diteguhkan lebih jauh dengan kenyataan bahwa persembahan itu akan dibawa oleh berbagai perwakilan dari gereja-gereja non-Yahudi (1Kor. 16:3; Kis. 20:4-5) yang mengawal pengumpulan itu dan sekaligus menjadi simbol kesatuan (*oneness*) gereja ketika mereka menyampaikan persembahan itu kepada gereja di Yerusalem (Stein, “Jerusalem,” 473).

Paulus adalah seorang rasul yang berfokus pada orang-orang non-Yahudi, keselamatan orang-orang Yahudi bukannya tidak menjadi perhatiannya. Paulus meyakini bahwa sebagian orang Israel tidak akan menerima Injil sampai “jumlah yang penuh dari bangsa-bangsa lain telah masuk” (Rm. 11:25), dan ia memandang bahwa peranannya sebagai rasul untuk orang-orang non-Yahudi adalah untuk membawa masuk orang-orang non-Yahudi ke dalam Injil sehingga Israel akan berpaling kepada Allah.⁵⁴ Paulus percaya bahwa keselamatan dari orang-orang non-Yahudi akan menghasilkan pertobatan dari Israel (Rm. 11:11-24; bnd. 11:9-11).⁵⁵ Jadi dapat dikatakan bahwa melalui pelayanannya secara langsung kepada orang-orang non-Yahudi, Paulus secara tidak langsung sedang membawa orang-orang Yahudi kepada keselamatan juga.

Setelah peristiwa turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta, para rasul, termasuk Paulus, menyebarkan Injil Kristus ke berbagai wilayah sehingga banyak orang non-Yahudi pun telah menerima Injil keselamatan. Sebagaimana yang dikhotbahkan oleh Rasul Petrus pada hari Pentakosta (Kis. 2:14-36), penerimaan bangsa-bangsa (non-Yahudi) terhadap Injil—yang ditandai dengan turunnya Roh Kudus atas mereka—adalah penggenapan dari nubuat dalam kitab Yoel (Yl. 2:28-32). Petrus menafsirkan peristiwa dicurahnya Roh Kudus adalah tanda bahwa “hari-hari terakhir” telah tiba (Kis. 2:17).⁵⁶ Para penulis Perjanjian Baru biasanya memakai istilah “hari-hari terakhir” untuk menunjukkan masa di antara kedatangan Kristus yang pertama sampai kedatangan-Nya yang kedua kali. Masa ini adalah masa di mana keselamatan mesianis yang telah dijanjikan dalam Perjanjian Lama digenapi, yang berpuncak pada peristiwa kematian, kebangkitan, dan kenaikan

54. Everts, “Financial Support,” 299.

55. McKnight, “Collection for the Saints,” 146.

56. Frasa “hari-hari terakhir” dalam Kis. 2:17 tidak terdapat dalam Yl. 2:28.

Kristus ke surga, yang diikuti dengan turunnya Roh Kudus.⁵⁷ Keselamatan yang dikaruniakan oleh Kristus ini bukan hanya berlaku untuk bangsa Israel, melainkan juga untuk bangsa-bangsa lain. Maka Paulus melihat bahwa keselamatan yang telah genap bagi orang-orang non-Yahudi seharusnya dapat menyadarkan orang-orang Yahudi yang berkeras hati menolak karya Kristus sebagai penggenapan keselamatan yang telah dinubuatkan oleh para nabi mereka.

Paulus kemudian memandang bahwa kegiatan pengumpulan uang bagi Yerusalem ini dapat menjadi sebuah provokasi yang bersifat eskatologis yang dapat membawa Israel beriman kepada Kristus.⁵⁸ Persembahan yang dibawa Paulus yang berasal dari para jemaat non-Yahudi bagi gereja-gereja Yerusalem akan memprovokasi bangsa Israel untuk juga percaya kepada Kristus, karena mereka akan melihat dalam persembahan itu terjadi penggenapan dari nubuat bahwa bangsa-bangsa (non-Yahudi) akan membawa persembahan ke Sion (Yes. 2:2-4; 60:6-7, 11; Mi. 4:13).⁵⁹ Paulus mengharapkan pikiran orang-orang Yahudi akan menjadi

57. Untuk mendapatkan pengertian yang komprehensif tentang kaitan antara peristiwa turunnya Roh Kudus dengan karya keselamatan di dalam Kristus, lihat Richard B. Gaffin, Jr., *Perspective on Pentecost: New Testament Teaching on the Gifts of the Holy Spirit* (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1979), 13-20.

58. McKnight, "Collection for the Saints," 146.

59. Ibid. Bnd. Everts, "Financial Support," 299. Lih. Stein, "Jerusalem," 473. Stein tidak memandang bahwa pengumpulan uang ini akan menjadi alat yang melaluinya orang-orang Yahudi akan menjadi cemburu dan berbalik kepada Allah. Dengan kata lain, Paulus tidak berpikir bahwa pengumpulan uang itu akan menjadi sebuah peristiwa yang akan membawa kepada penggenapan dari Rm. 11:13-27. Meski demikian, menurut Stein, pengumpulan uang ini akan melambangkan "buah sulung" dari persembahan dari orang-orang non-Yahudi kepada Allah (Rm. 15:16). Untuk melihat kaitan bagian-bagian lain dari Perjanjian Lama dengan pengumpulan uang ini, lihat Georgi, *Remembering the Poor*, 99-100.

terbuka terhadap Injil Kristus ketika mereka melihat kaitan nubuat-nubuat mesianis dalam Perjanjian Lama dengan persembahan dari orang-orang non-Yahudi itu. Melalui persembahan itu, Paulus berharap orang-orang Yahudi mengerti bahwa di dalam Yesus “hari-hari terakhir” telah tiba dan tidak ada lagi Mesias lain yang harus mereka nantikan selain Yesus Kristus.

Melick memperhatikan bahwa dimensi eskatologis dari pengumpulan uang ini juga melibatkan dua jenis berkat yang terkait di dalamnya, yaitu berkat rohani dan berkat jasmani.⁶⁰ Status Israel di masa lampau telah membawa berkat-berkat rohani kepada orang-orang non-Yahudi, sebaliknya orang-orang non-Yahudi yang telah menerima berkat-berkat rohani dari orang-orang Yahudi kini menyediakan berkat jasmani kepada orang-orang Yahudi yang kekurangan. Bagi Paulus, hubungan antara kedua jenis berkat ini melambangkan persatuan gereja dan mengajarkan untuk orang-orang percaya untuk saling berbagi dalam mengantisipasi kedatangan Kristus yang kedua kali.⁶¹

Refleksi Penutup

Dalam kehidupan di dunia ini selalu ada orang-orang yang berkekurangan dan berkelebihan. Allah telah menaruh suatu sifat moral dalam hati manusia sehingga secara naluri umumnya orang-orang yang mempunyai kecukupan akan tergerak untuk membantu sesama yang membutuhkan, yang mungkin diakibatkan oleh kemiskinan, bencana, perang, atau berbagai situasi lain. Orang-orang percaya maupun orang-orang non-Kristen bisa memberikan bantuan materi kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Bagi banyak orang Kristen, situasi yang lebih sering dihadapi adalah di mana bantuan mereka dibutuhkan oleh sesama saudara seiman,

60. Melick, “The Collection for the Saints,” 104.

61. *Ibid.*, 105.

baik di dalam maupun di luar gerejanya. Maka orang percaya, baik ketika dia memberikan bantuan untuk sesama orang percaya atau orang-orang yang belum percaya, seharusnya mempunyai perspektif yang berbeda dalam memandang pemberiannya.

Dalam perspektif Kristen, pemberian orang-orang percaya itu harus berpusat kepada Allah. Pemberian kepada orang lain seharusnya pertama-tama adalah suatu ucapan syukur kepada Allah dan pengakuan bahwa Allah telah memberkatinya sehingga ia bisa memberi. Memberi kepada orang lain juga adalah sebagai respons kepada apa yang Allah telah lakukan bagi kita di masa lalu dan sebagai sebuah demonstrasi kebergantungan kita yang berkesinambungan kepada janji-janji Allah bagi kita di masa mendatang.⁶² Memberi adalah suatu tindakan iman dalam merespons kepada kasih karunia Allah.⁶³ Orang percaya harus menyadari bahwa ia bukanlah pemilik dari apa yang ia pegang. Kasih karunia Allah yang begitu berlimpah telah dipercayakan kepadanya, baik dalam hal rohani maupun materi, sehingga ia mempunyai tanggung jawab sebagai juru kunci yang bijaksana dan setia. Memberi bukanlah tanda kekuatan dan kemampuan, sebagaimana yang dimengerti oleh banyak orang di dunia ini, melainkan sebagai tanda kesadaran dan pengakuan terhadap kasih karunia Allah yang begitu besar di dalam Kristus yang telah diterima.

Orang percaya juga seharusnya tidak melihat pemberiannya sebagai sekadar aksi sosial atau perbuatan baik. Pemberian untuk membantu sesama yang kekurangan adalah suatu pelayanan yang berupa kewajiban, namun bukan hanya untuk dipenuhi di hadapan manusia melainkan juga ditujukan untuk kemuliaan Allah. Pemberian yang tulus dan disertai kasih Kristus akan membawa ucapan syukur dari penerima pemberian itu kepada Allah sehingga

62. Hafemann, *2 Corinthians*, 377.

63. *Ibid.*

Allah dimuliakan. Gereja harus selalu mengingatkan kepada para penerima persembahan atau bantuan bahwa Allah adalah sumber segala berkat itu sehingga ucapan terima kasih dan pujian bukan terutama dialamatkan kepada gereja atau pribadi-pribadi penyumbang, melainkan kepada Allah sumber segala berkat.

Pemberian bantuan dapat menjadi simbol persatuan gereja. Melalui pemberian yang disalurkan orang-orang percaya kepada sesama saudara seiman, akan tercipta suatu persekutuan dan persatuan antara pihak pemberi dan penerima, dan itulah gereja yang indah. Dalam persekutuan ini tidak ada yang merasa diri lebih kuat atau lebih lemah. Persatuan ini harus dimengerti dari perspektif teologis, yaitu persatuan yang dimungkinkan hanya melalui kematian Kristus. Kematian Kristus menghancurkan tembok-tembok pemisah yang biasa dibangun manusia di atas perbedaan budaya, warna kulit, suku, bahasa, bahkan agama. Persatuan yang sejati antara pemberi dan penerima bukan hanya tampak di permukaan dalam acara seremonial penyerahan bantuan, melainkan terasa jauh dalam kedalaman hati semua pihak yang terkait. Persatuan semacam ini menuntut penyangkalan diri dan pengakuan yang sungguh terhadap karya Kristus. Kristus sendiri tidak membeda-bedakan orang dan Dia mengadakan pendamaian dengan Allah bagi semua suku bangsa dan bahasa.

Gereja yang sejati adalah gereja di mana anggota-anggotanya saling berbagi dan memperhatikan antara yang kelebihan dan yang kekurangan. Tindakan seperti ini harus menjadi aspek imperatif bagi orang-orang percaya yang telah mengalami penebusan Kristus. Ketika orang-orang percaya berpartisipasi dalam sebuah pemberian untuk sesama saudara seiman, partisipasi itu bukanlah dilakukan “untuk gereja (anggota tubuh Kristus yang lain),” melainkan sebagai bukti bahwa mereka adalah gereja.⁶⁴ Sang

64. Hafemann, *2 Corinthians*, 381.

Kepala Gereja, Yesus Kristus, telah memberikan teladan yang mutlak dalam memberi (2Kor. 8:9; Mrk. 10:45). Maka tindakan memberi seharusnya menjadi sesuatu yang intrinsik dalam anggota-anggota tubuh Kristus. Orang percaya memberi bukan untuk mendapatkan apa pun, melainkan sebagai tindakan yang sangat alamiah sebagai gereja Tuhan.